

PARALANGUAGE ANTARA ETNIS TIONGHOA & ETNIS MELAYU
(Studi Kasus Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya dalam Ranah
Komunikasi Non Verbal di SD Negeri 13 Sejangkung)

Rifqi Muhammad

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
ananda.rhifqie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai kasus paralanguage antara konseli etnis Tionghoa dan konseli etnis Melayu, sehingga menjadi harapan bagi konseli agar tenang dan bahagia dalam proses komunikasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan: (1) merumuskan munculnya kasus paralanguage antara etnis Tionghoa dengan etnis Melayu di Sekolah Dasar Negeri 13 Sejangkung; (2) mengetahui penyebab munculnya bias komunikasi bimbingan konseling lintas budaya di sekolah; (3) mencari solusi yang harus diambil oleh sekolah. Hasil yang diperoleh adalah bagaimana peran guru bimbingan dan konseling berhasil mengenalkan ketiga wawasan yaitu wawasan kebangsaan, wawasan akhlak, dan wawasan komunikasi kemudian peserta didik dapat memahaminya, sehingga konflik dalam paralanguage yang terjadi akan cepat terselesaikan.

Kata Kunci: *Paralanguage, Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu, Bimbingan Konseling*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang bersifat urgen dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi sampai menjadi bahan kajian manusia sehingga muncul teori-teori komunikasi misalnya teori semantik, teori pragmatik, teori akomodasi dan lainnya, bahkan dalam kajian bimbingan dan konseling lintas budaya dan agama ada kajian tentang komunikasi. Ini artinya komunikasi adalah sesuatu yang wajib untuk dipelajari, sehingga dengan mempelajari atau pun mengkaji ilmu komunikasi, manusia dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi. Komunikasi sendiri terdiri dari dua pembagian, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Salah satu dimensi komunikasi nonverbal adalah *paralanguage*. *Paralanguage* yaitu elemen-elemen nonverbal dari suara yang meliputi: pencirian vokal (tertawa terbahak-bahak, sedih sedu sedan), tekanan dan intonasi, dan pemberian (pemisahan) vokal.

Berdasarkan hasil prasurvey di lapangan, penulis menemukan sebuah kesalahan konseli dalam berkomunikasi nonverbal pada dimensi *paralanguage* yang terjadi di SD Negeri 13 Sejangkung. Kesalahan yang dimaksud adalah dalam hal intonasi suara sehingga menyebabkan terjadinya konflik budaya antar konseli etnis Tionghoa dan konseli etnis Melayu. Konflik yang terjadi menyebabkan rasa sakit di antara kedua konseli tersebut, sehingga diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi agar konflik yang demikian tidak terjadi lagi. Berdasarkan paparan latar belakang, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kasus *paralanguage* antara konseli etnis Tionghoa dan konseli etnis Melayu, sehingga menjadi harapan bagi konseli agar tenang dan bahagia dalam proses komunikasi di lingkungan sekolah.

Kajian Pustaka

Fransisca Cindy meneliti tentang Proses Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Kabangturi Grup Purwokerto.¹ Penelitian ini membahas teori akomodasi yang berkaitan dengan pemahaman mengenai interaksi antar manusia dari kelompok etnis yang berbeda, dengan menilai bahasa perilaku *non-verbal* dan *paralanguage* yang digunakan setiap individu. Pisau

¹ Fransisca Cindy, *Proses Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Kabangturi Grup Purwokerto*, Skripsi, (tt, 2013)

analisis yang digunakan adalah teori akomodasi yaitu menggabungkan pengaruh *individualism* dan *kolektivism* pada proses adaptasi. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan ini adalah teori akomodasi mempengaruhi kehidupan jalannya sebuah organisasi yang terjadi antar etnis Cina dan etnis Jawa di Karangturi Group dalam melakukan segala aktivitas komunikasinya.

Penelitian di atas ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya yaitu pada kajian komunikasi nonverbal dimensi *paralanguage* dan sama-sama menggunakan teori komunikasi akomodatif sebagai pisau analisisnya. Perbedaannya pada objek kajian, penelitian ini meneliti tentang komunikasi antara etnis Cina (Tionghoa) dan Jawa, namun dalam penelitian penulis, objeknya etnis Tionghoa dan Melayu.

Riska Indria (tt) meneliti tentang Efektifitas Komunikasi Antarbudaya di Pasar Tradisional.² Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjual dan pembeli di pasar Petisah lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan komunikasi satu sama lain. Bahasa Indonesia dianggap mudah dimengerti dan dipahami oleh semua orang dan penyampaian pesannya pun lebih cepat dari pada bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah hanya digunakan jika penjual dan pembeli mengerti satu sama lain.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang sedang penulis teliti. Persamaan yang dimaksud pada teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori komunikasi antarbudaya, teori komunikasi nonverbal dimensi *paralanguage*. Sedangkan perbedaannya pada objek kajiannya, penelitian Riska meneliti tentang komunikasi antara budaya Tionghoa, Batak, Jawa, Karo, Padang. Dalam penelitian penulis, kajiannya tentang komunikasi *paralanguage* antarbudaya Tionghoa dan Melayu.

Kajian Teori

1. Komunikasi Antarbudaya

Menurut William B. Hart II (1996) komunikasi antarbudaya yang paling sederhana adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.³ Setiap konseli pasti ingin bahagia, tenang, damai dalam proses kehidupannya di sekolah. Namun pada kenyataannya, banyak terjadi ketidak bahagian, ketidak tenangan, ketidak damaian yang di akibatkan oleh perbedaan budaya. Perlu proses pembelajaran untuk mencapai keefektifan dalam berkomunikasi antarbudaya.

Menurut Berlund dalam Porter (1985), mengemukakan efektifitas komunikasi tergantung atas pengertian bersama antarpribadi sebagai fungsi orientasi persepsi, sistem kepercayaan dan gaya komunikasi yang sama. Sedangkan Devito (1985) mengemukakan beberapa faktor penentu efektifitas komunikasi antarbudaya, yakni (1) keterbukaan; (2) empati; (3) perasaan positif; (4) dukungan; (5) keseimbangan.⁴

2. Komunikasi Nonverbal

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *commicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi adalah proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Dalam transaksi harus dimasukkan semua stimuli sadar tidak sadar, sengaja tidak sengaja, verbal dan nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas.⁵

² Riska Indria, *Efektifitas Komunikasi Antar Budaya di Pasar Tradisional*, Volume. 1, Nomor 1, (2012)

³ Alo Liliweri, *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 8

⁴ Suwardi Lubis, *Komunikasi Antarbudaya Studi Kasus batak Toba dan Etnik Cina*, (Medan: USU Press, 1999), h.

Sedangkan yang dimaksud komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang sering dilakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang dikatakan.⁶

Komunikasi nonverbal adalah tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain lewat pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu.⁷ Meskipun lebih umum, terus-menerus dipakai dan lebih jujur, namun komunikasi nonverbal lebih sulit ditafsirkan karena kabur. Misalnya, jika ada orang tersenyum kepada kita maka tidak dapat dengan cepat menangkap apa artinya senang, kaget, bingung, atau bertanya-tanya. Kekaburan ini disebabkan karena struktur komunikasi nonverbal tidak jelas. Karena itu, mempelajari komunikasi nonverbal lebih sulit dari pada mempelajari komunikasi verbal. Sebab perbendaharaan kata, atau kalimat dan bahasanya sulit ditunjuk.⁸

Menurut Verdeber et al. (2007), komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi sebagai berikut:

- a. Melengkapi informasi: Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal dapat mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal.
- b. Mengatur Interaksi: Mengelola sebuah interaksi melalui cara-cara yang tidak kelihatan dan kadang-kadang melalui isyarat nonverbal yang jelas. Gunakan perubahan atau pergeseran dalam kontak mata, gerakan kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis, menganggukkan kepala memberitahukan pihak lain kapan boleh melanjutkan, mengulang, menguraikan, bergegas, atau berhenti.
- c. Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan: Bagaimana menunjukkan secara nonverbal kepada pihak lain akan kepeduliannya. Dengan cara tersenyum, merangkul, mencium, duduk berdekatan, menatap kepadanya, menyediakan lebih banyak waktu. Secara alternatif perilaku nonverbal dapat digunakan untuk menutupi perasaan yang sebenarnya.
- d. Menyajikan sebuah citra: Manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran nonverbal. Manusia secara hati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadi lainnya. Orang tidak hanya menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengkomunikasikan citra pribadi, tetapi dua orang dapat menggunakan isyarat-isyarat non-verbal untuk menyajikan citra atau identitas hubungan.
- e. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali: Banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apa yang dimaksud untuk menunjukkan kekuasaan dan kendali.⁹

Payatos mengidentifikasi sepuluh dimensi dalam komunikasi dimana pelajar mungkin akan mengalami kesulitan, yakni fonetik, morfologi, sintaksis, kosakata, paralinguistik (*paralanguage*; membunyikan lidah, kenyaringan suara yang bermakna dan bisikan), kinesik (*kinesics*; gerakan komunikatif, sikap dan postur, proksemik (*proxemics*; jarak pribadi atau keakraban di antara teman, orang tua, kenalan), *chemical/dermal* (tumpahan air mata, merah muka), adaptasi badan atau obyek (kosmetik, pakaian, artifak pekerjaan), lingkungan yang dibangun dan dimodifikasi (benda-benda yang berstatus, seperti rumah dan taman). Empat yang pertama dari dimensi tersebut merupakan hal yang sudah bisa diajarkan oleh guru bahasa sebagai unsur-unsur di dalam bahasa, tetapi menurut Poyatos tidak cukup sebagai landasan

⁶ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 110

⁷ Liliweri Alo, *Prasangka dan konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), h 156

⁸ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 27.

⁹ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem..., h. 115-119

atau dasar dalam komunikasi antar budaya (*intercultural communication*). Oleh karena itu, para guru bahasa harus pula konsen pada unsur-unsur di luar bahasa dengan apa yang disebutnya sebagai “*triple reality of speech (language, paralanguage dan kinesics)*”.¹⁰

Sehubungan dengan pembelajaran, Poyatos berasumsi bahwa komunikasi non-verbal (*paralanguage, kinesics, proksemik, chemical/dermal, body adopters/object-adopters dan built and modified environment*) sebenarnya dapat diajarkan kepada siswa (konseli), bersama-sama atau terpisah dengan komunikasi verbal. Payatos melihat bahwa kesulitan dalam belajarnya adalah meliputi upaya mengurangi pengaruh (interferensi) dari sistem nonverbal bahasa asli pembelajar supaya mengikuti atau meniru budaya penutur asli.¹¹

3. Wawasan Kebangsaan

Menurut Koentjoroningrat, kebudayaan dibagi ke dalam tiga sistem, pertama sistem budaya yang lazim disebut adat-istiadat, kedua sistem sosial di mana merupakan suatu rangkaian tindakan yang berpola dari manusia. Ketiga, sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaniahnya.¹² Istilah Wawasan Kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu “Wawasan” dan “Kebangsaan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa secara etimologis istilah “wawasan” berarti: (1) hasil mewawas, tinjauan, pandangan dan dapat juga berarti (2) konsepsi cara pandang.¹³ Wawasan Kebangsaan sangat identik dengan Wawasan Nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan.¹⁴

“Kebangsaan” berasal dari kata “bangsa” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan “kebangsaan” mengandung arti (1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, (2) perihal bangsa; mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, (3) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara.¹⁵

Dengan demikian wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prof. Muladi, Gubernur Lemhannas RI, menyampaikan bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesatuan atau integrasi nasional bersifat kultural dan tidak hanya bernuansa struktural mengandung satu kesatuan ideologi, kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, dan kesatuan pertahanan dan keamanan.

Wawasan kebangsaan menentukan cara bangsa mendayagunakan kondisi geografis negara, sejarah, sosio-budaya, ekonomi dan politik serta pertahanan keamanan dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasional. Wawasan kebangsaan menentukan bangsa menempatkan diri dalam tata berhubungan dengan sesama bangsa dan dalam pergaulan dengan bangsa lain di dunia internasional. Wawasan kebangsaan mengandung komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan dan peningkatan kualitas kehidupan bangsa dan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan masa kini dan masa mendatang serta berbagai potensi bangsa.

¹⁰ Michael Byram, *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*, (Great Britain: WBC Book Manufactures Ltd., 1997), h. 13-14

¹¹ *Ibid.*, h. 14

¹² Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 223

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1271

¹⁴ Suhady dan Sinaga, *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Kesatuan Republik Indonesia*, (Jakarta: LAN RI, 2006), h. 64-66

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 88

Wawasan kebangsaan dapat juga diartikan sebagai sudut pandang/cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertingkah laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Suhady dan Sinaga, 2006). Dengan demikian dalam kerangka NKRI, wawasan kebangsaan adalah cara kita sebagai bangsa Indonesia di dalam memandang diri dan lingkungannya dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan, dengan berpedoman pada falsafah Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain bagaimana kita memahami Wawasan Nusantara sebagai satu kesatuan POLEKSOSBUD dan HANKAM.

4. Wawasan Akhlak

Akhlak Islam merupakan perangkat tata nilai bersifat samawi dan azali, yang mewarnai cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap sesamanya, dan terhadap alam lingkungannya. Samawi berarti bahwa akhlak Islami bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits, sedangkan azali berarti bahwa akhlak Islam tersebut bersifat tetap, tidak berubah, walaupun tata nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat berubah sesuai dengan dinamika zaman.¹⁶

Dalam ajaran Islam, akhlak menduduki posisi paling sentral. Akhlak yang baik dan mulia akan mengantar seseorang pada kedudukan terhormat dan posisi yang tinggi. Sebaliknya, akhlak yang buruk akan mengantar seseorang pada kedudukan dan posisi yang tercela dan rendah. Demikian pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia, sehingga perbaikan dan penyempurnaan akhlak manusia merupakan misi utama Muhammad Saw. diutus oleh Allah Swt., di dunia.

Alternatif Bimbingan Konseling Lintas Budaya Agama

1. Konseli etnis Tionghoa

Nama Sindi Valensia, umur 12 tahun, bermukim di rumah paman dan bibinya, terdiri dari dua adik beradik, ibu kerja di tempat lain, bapak kerja ditempat lain. Konseli yang berlatar belakang etnis Tionghoa memiliki kebiasaan tertawa terbahak-bahak apabila ada hal yang lucu menurut konseli dan teman-temannya, suka jahil sama teman (mengata-ngatai teman) dan suka dijahili teman (karena memiliki sifat berlebihan dalam menyikapi suatu hal), intonasi suara tinggi (dalam berbicara dan mengatai teman). Keluarga ini mengajarkan adab dan sopan santun, namun bibinya mendidik dengan cara yang keras, ini dikarenakan Sindi anak yang nakal.

2. Konseli etnis Melayu

Nama Reza Novianti, umur 12 tahun, bermukim di rumah orang tuanya, tujuh bersaudara, ibu dan ayah masih ada. Ibu bekerja sebagai petani dan ayahnya bekerja sebagai TU PNS di SMP. Abangnya yang tertua guru berstatus PNS, sedangkan yang nomor dua masih kuliah, nomor tiga masih SMP, Reza masih SD kelas enam, nomor lima masih kelas empat, nomor enam kelas satu, yang terakhir masih belum sekolah. Keluarga ini memiliki adab dan sopan santun, adik beradik Reza yang selama penulis pernah belajar bersama dan mengajar tidak pernah membuat kasus di sekolah. Reza anak yang rajin, suka menolong, pintar dan sering dapat juara satu terus di kelas, intonasi suaranya lembut, dan kalau tertawa biasanya hanya tersenyum.

Faktor Penyebab Terjadinya Kasus

Kasus ini terjadi disebabkan konseli yang berlatar belakang etnis Tionghoa (T) berbicara dengan konseli etnis Melayu (M) dengan intonasi suara yang keras pada proses istirahat berlangsung. Bentuk kalimat yang diutarakan oleh konseli adalah "*kau bee usab nak ngacau akuuuuu*", kalimat itu ditujukan kepada yang menggangukannya. Karena konseli T ini seorang perempuan, maka

¹⁶ Salim Abdullah, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Da'wah, 1985), h. 11

ditegur konseli M, dengan kalimat “*kau ye be perempuan, sadangek be Sindi?*”. Apa yang diutarakan oleh konseli M, menyebabkan sakit pada konseli T, begitu juga konseli M merasa sakit dengan suara yang ditimbulkan oleh konseli T.

Menurut Payatos, *paralanguage* adalah kesulitan-kusulitan dalam membunyikan lidah, kenyaringan suara yang bermakna dan bisikan. Apabila di analisis, kasus yang terjadi di atas adalah termasuk dalam komunikasi non verbal dimensi *paralanguage*, yaitu kesalahan komunikasi yang diakibatkan oleh kesulitan dalam kenyaringan suara yang dilakukan oleh konseli T terhadap konseli M sehingga menyebabkan konflik budaya. Apabila merujuk kepada fungsi komunikasi menurut Verdeber et al (2007), kalimat konseli T yang berbunyi “*kau bee usah nak ngacau akuuuuu*”, maka konseli T mencoba untuk menguatkan pesan verbal “*kau bee usah nak ngacau akuuuuu*”, dengan mengekspresikan emosi marahnya lewat intonasi suara yang tinggi, sehingga konseli ingin menunjukkan kekuasaan penuh atas dirinya agar tidak diganggu oleh temannya.

Bias komunikasi budaya yang terjadi antara konseli T dan konseli M disebabkan oleh berbagai faktor, berikut penulis membagi faktor penyebabnya menjadi dua, yaitu disebabkan:

1. Faktor dari Konseli Tionghoa
 - a. Konseli T, terkondisi dengan pola kehidupan konseli di rumah, di didik dengan cara yang keras, dituntut untuk mandiri, kalau salah di marahi dengan suara yang lantang sambil di pukul.
 - b. Konseli T, terkondisi dengan didikan di rumah, yaitu bertutur dengan nada yang nyaring apabila berada di sekolah, umumnya suaranya akan nyaring ketika terjadi peristiwa, kesal (apabila pengucapan katanya salah, karena umumnya lidah konseli T tidak bisa melafalkan huruf R), marah (kalau diganggu temannya), ketika ingin mempertegas sesuatu.
2. Faktor dari Konseli Melayu
 - a. Kehidupan konseli di rumah, dididik dengan cara kasih sayang atau lembut, dituntut untuk mandiri, namun apabila melakukan kesalahan tidak dimarah dengan nada suara yang tinggi dan tidak dipukul.
 - b. Konseli M, terkondisi dengan didikan di rumah, yaitu bertutur dengan nada yang lembut, meskipun diganggu temannya, intonasi suara konseli M masih wajar untuk ukuran perempuan.

Solusi yang diambil oleh Pihak Sekolah dan Pendapat Penulis

1. Solusi Sekolah
 - a. Berhubung di sekolah tidak ada guru bimbingan dan konseling, maka oleh kepala sekolah diwajibkan kepada setiap guru bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik. Solusi yang ditempuh adalah dengan menekankan pada materi akhlak, bagaimana layaknya atau seharusnya komunikasi yang baik diterapkan.
 - b. Guru Bahasa Indonesia menasihati konseli T dan M, agar dapat saling adaptif dalam berkomunikasi, sehingga dengan begitu dapat meminimalisir konflik.
 - c. Guru PAI menasihati kedua konseli untuk dapat saling maklum, saling menghormati, dan berteman dengan baik.
 - d. Guru Seni Budaya dan Kesenian, memberikan wawasan kebudayaan kepada kedua konseli, muatan materinya tentang budaya Tionghoa dan Melayu.
2. Solusi Penulis

Solusi yang di terapkan oleh sekolah menurut hemat penulis sudah tepat, namun kurang efektif. Sebaiknya konseli T dan M diberikan bimbingan dan konseling budaya, diajak untuk memahami etika seorang perempuan dalam berkomunikasi menurut budaya dan agamanya. Konseli T dan M diberikan wawasan kebangsaan, wawasan akhlak, wawasan komunikasi. Wawasan kebangsaan menentukan bangsa menempatkan diri dalam tata berhubungan dengan sesama bangsa dan dalam pergaulan dengan bangsa lain di dunia internasional. Konselor mengenalkan bagaimana bergaul dengan peserta didik lain ketika banyak perbedaan di antara mereka, baik agama, suku, adat istiadat bahasa maupun budaya. Mengenalkan bagaimana dalam

berwawasan akhlak akan mewarnai cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap sesamanya, dan terhadap alam lingkungannya. Akhlak di sini bukan hanya untuk muslim tetapi bagi non muslim juga harus bersikap ramah dan sopan terhadap sesama yang menciptakan kerukunan dan kedamaian.

Komunikasi yang efektif membantu kesalahpahaman dalam berkomunikasi, konselor mengenalkan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal secara efektif sehingga antara penerima pesan (informasi) maupun pemberi pesan (informasi) tidak terjadi konflik. Di sinilah peran guru bimbingan dan konseling, di sini juga bedanya ada guru bimbingan dan konseling dengan sekolah yang tidak ada guru bimbingan dan konseling. Apabila guru bimbingan dan konseling berhasil mengenalkan ketiga wawasan yaitu wawasan kebangsaan, wawasan akhlak, dan wawasan komunikasi kemudian peserta didik dapat memahaminya, konflik dalam *paralanguage* yang terjadi akan cepat terselesaikan. Hal ini menandakan bahwa bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yaitu pembimbing yang profesional, halus, lembut, tegas, dan cepat menangani kasus-kasus yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Da'wah, 1985
- Budyatna, Muhammad, dan Ganiem, Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011
- Byram, Michael, *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*, Great Britain: WBC Book Manufactures Ltd., 1997
- Cindy, Fransisca, *Proses Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Kabangturi Grup Purwokerto*, Skripsi, tt, 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Hardjana, Agus M, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Indria, Riska, *Efektifitas Komunikasi Antar Budaya di Pasar Tradisional*, Volume. 1, Nomor 1, 2012
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1986
- Liliweri, Alo, *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Ed 1., Cet 2.
- Suhady & Sinaga, *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: LAN RI, 2006
- Suwardi, Lubis, *Komunikasi Antarbudaya Studi Kasus batak Toba dan Etnik Cina*, Medan: USU Press, 1999

